

KRITIK ARSITEKTUR PADA KAWASAN WISATA SANTERRA DE LAPONTE BATU MALANG DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF DALAM MENILAI DESAIN RUANG PUBLIK

Dhiah Agustina Qahar¹, Dinda Dwi Herdiwiana², Akbar Hakim Rahmawan³,
Annisa' Carina⁴

dhiahagustina@unisda.ac.id¹, dindadhw@gmail.com², akbarhakim2422@gmail.com³,
annisacarina@unisda.ac.id⁴

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

ABSTRAK

Kawasan wisata Santerra de Laponte yang terletak di Batu, Malang, menawarkan pengalaman wisata dengan paduan desain arsitektur modern dan alam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi desain ruang publik pada kawasan tersebut dengan pendekatan deskriptif, menilai aspek estetika, fungsionalitas, kenyamanan, serta hubungan ruang dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan analisis terhadap elemen-elemen desain ruang publik yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun desain kawasan ini menarik secara visual dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan, keberlanjutan, dan fungsionalitas kawasan ini sebagai ruang publik.

Kata Kunci: Arsitektur, Ruang Publik, Desain, Kawasan Wisata, Santerra De Laponte, Batu Malang, Keberlanjutan, Kenyamanan.

ABSTRACT

The Santerra de Laponte tourist area, located in Batu, Malang, offers a tourist experience with a combination of modern architectural design and nature. This article aims to analyze and criticize the design of public spaces in this area using a descriptive approach, assessing aspects of aesthetics, functionality, comfort, and the relationship between the space and the surrounding environment. This research was conducted through direct observation in the field and analysis of existing public space design elements. The results show that although the design of this area is visually attractive and provides a pleasant experience for visitors, there are several aspects that need to be improved to increase the comfort, sustainability and functionality of this area as a public space.

Keywords: Architecture, Public Space, Design, Tourist Area, Santerra De Laponte, Batu Malang, Sustainability, Comfort.

PENDAHULUAN

San Terra de Laponte merupakan kawasan wisata yang terletak di Kota Batu, Malang, yang menawarkan konsep wisata alam dengan sentuhan desain arsitektural kontemporer. Flora Wisata San Terra de Laponte terletak di Jalan Truno Joyo, Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Tempat wisata ini memiliki daya tarik dan keindahan yang khas, salah satunya adalah area foto dengan konsep replika bangunan dari Korea dan Belanda. Sebagai ruang publik yang terbuka untuk umum, kawasan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik dan evaluasi terhadap desain ruang publik di Santerra de Laponte dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini akan mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki dalam desain guna meningkatkan fungsionalitas kawasan sebagai ruang publik.

TINJAUAN PUSTAKA

Desain ruang publik dalam konteks arsitektur mengacu pada pengaturan ruang yang dapat diakses dan digunakan oleh banyak orang, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan estetis. Menurut Carr et all. (1992) dalam Prasandya et all. (2023) Ruang publik berperan penting sebagai pusat interaksi dan sosial masyarakat baik formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Terdapat tiga esensi dasar ruang publik, diantaranya adalah responsif, demokratis, dan bermakna. Elemen yang membentuk citra kota atau ruang publik harus mempertimbangkan kejelasan visual, konektivitas, serta keteraturan.

Menurut Pinem, desain ruang publik yang estetis memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang menarik dan mengundang. Desain yang estetis dapat meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap kota mereka, memperkuat identitas kota, dan mendorong partisipasi publik dalam berbagai kegiatan kota. Fungsionalitas dalam desain ruang publik juga sangat penting. Ruang publik harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan beragam penggunaannya, seperti aksesibilitas, keselamatan, kenyamanan, dan keberlanjutan. Desain yang baik harus mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut dengan optimal. Keterkaitan antara estetika dan fungsionalitas sangat erat. Meskipun keduanya sering dianggap sebagai dua aspek yang terpisah, kenyataannya keduanya saling mempengaruhi. Desain yang estetis dapat memperbaiki kualitas fungsionalitas ruang publik dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengundang, sementara desain yang fokus pada fungsionalitas juga dapat memiliki elemen estetika yang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi desain ruang publik yang ada di kawasan wisata Santerra de Laponte dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan terhadap elemen-elemen arsitektural di kawasan tersebut, diikuti dengan analisis terhadap fungsionalitas ruang, kenyamanan pengguna, serta hubungan antar ruang. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas desain ruang publik yang diterapkan.

Tinjauan Umum Bangunan

1. Nama dan Lokasi Bangunan

Nama Bangunan: Santerra de Laponte

Lokasi: Jl. Oro-oro Ombo, Batu, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Santerra de Laponte adalah kawasan wisata yang terletak di kota Batu, Malang, dengan latar belakang pegunungan yang menyajikan pemandangan alam yang memukau. Kawasan ini dirancang sebagai destinasi wisata modern yang mengintegrasikan elemen alam dan arsitektur kontemporer.

2. Deskripsi Singkat tentang Bangunan

Santerra de Laponte adalah sebuah kompleks wisata yang dirancang dengan konsep ruang publik yang terbuka dan menarik, menggabungkan berbagai fasilitas seperti kafe, area bermain, spot foto, mini zoo, dan area observasi dengan pemandangan alam yang indah. Bangunan utama dan fasilitas pendukungnya didesain dengan memadukan material alami dan modern, seperti batu, kayu, kaca, dan beton, untuk menciptakan suasana yang harmonis dengan alam sekitar.

Kawasan ini menonjolkan beberapa area ikonik, seperti jembatan gantung, area bermain, spot foto berbentuk bangunan ala Belanda dan Korea, dan taman vertikal yang memberikan kesan sejuk dan estetis. Dengan desain yang memprioritaskan kenyamanan

pengunjung dan integrasi dengan alam, kawasan wisata ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal dan mancanegara.

3. Aspek-aspek Unik atau Viral yang Membuat Bangunan Ini Menarik untuk Dikritik

1. Konsep Estetika yang Menggabungkan Alam dan Arsitektur Modern: Salah satu daya tarik utama dari Santerra de Laponte adalah desain yang menggabungkan elemen alam (seperti batu, tanaman hijau, dan pepohonan) dengan arsitektur modern. Keharmonisan antara alam dan bangunan menciptakan visual yang menarik dan kenyamanan bagi pengunjung.
2. Spot Foto Unik dan Viral: Santerra de Laponte dikenal dengan beberapa spot foto yang viral di media sosial, seperti jembatan gantung dengan pemandangan alam yang menakjubkan dan spot foto berbentuk unik seperti bangunan ala Korea dan Belanda. Fitur-fitur ini menjadi daya tarik tersendiri, menarik banyak pengunjung untuk berfoto dan membagikan pengalaman mereka di media sosial.
3. Desain Ruang Publik yang Memprioritaskan Kenyamanan: Kawasan ini menawarkan ruang publik yang luas dan terbuka, memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi dan bersantai. Namun, desain ruang publik ini juga menjadi bahan kritik terkait kenyamanan jangka panjang, terutama terkait dengan penyediaan fasilitas tempat duduk yang ergonomis dan area teduh yang lebih banyak.
4. Penggunaan Material yang Kontroversial: Meskipun bangunan ini terlihat estetik dengan penggunaan material alami dan modern, ada beberapa kritik terhadap pemilihan material yang tidak sepenuhnya ramah lingkungan. Penggunaan beton dan kaca yang berlebihan, misalnya, menjadi perbincangan karena dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan desain.
5. Integrasi dengan Alam yang Belum Optimal: Meskipun konsep integrasi alam sudah diperhatikan dengan baik, ada beberapa bagian di kawasan ini yang tampaknya kurang memperhatikan keberlanjutan ekosistem lokal. Beberapa pengunjung mencatat bahwa meskipun desainnya menawan, area taman atau vegetasi yang ada belum sepenuhnya ramah lingkungan atau mendukung biodiversitas.

Dengan demikian, Santerra de Laponte Batu Malang menawarkan banyak hal menarik baik dari segi desain arsitektural maupun pengalaman wisata yang ditawarkan. Namun, hal-hal tersebut juga membuka ruang untuk kritik, terutama dalam hal kenyamanan ruang publik, keberlanjutan, dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

Analisis Desain Ruang Publik Santerra De Laponte

1. Tata Letak dan Aksesibilitas

Kawasan wisata ini dirancang dengan mempertimbangkan alur pengunjung yang mudah diakses, dengan adanya jalan setapak yang jelas dan area parkir yang memadai. Aksesibilitas untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus juga dipertimbangkan, meskipun beberapa area tertentu masih memiliki tantangan dalam hal kemudahan akses.

2. Penggunaan Material

Material yang digunakan pada kawasan ini menunjukkan kombinasi antara material alami seperti batu dan kayu dengan material modern seperti beton dan kaca. Penggunaan material alami menciptakan kesan harmonis dengan alam sekitar, namun pemilihan material yang tidak ramah lingkungan dapat menjadi perhatian dalam hal keberlanjutan desain.

3. Estetika dan Kenyamanan

Desain arsitektural kawasan wisata ini menunjukkan perhatian pada elemen estetika, seperti penggunaan taman vertikal, pencahayaan yang menambah suasana, serta elemen air yang memperkaya pengalaman visual dan suara. Namun, beberapa area ruang publik

menunjukkan kekurangan dalam penyediaan area teduh dan tempat duduk yang nyaman bagi pengunjung dalam jangka waktu lama.

4. Integrasi dengan Alam Sekitar

Kawasan wisata ini sukses dalam mengintegrasikan elemen alam dengan bangunan, menciptakan ruang yang tidak hanya estetis tetapi juga mendukung kenyamanan. Tampaknya, penataan ruang juga mempertimbangkan keberadaan vegetasi yang berfungsi sebagai elemen peneduh alami dan penyejuk udara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Normatif Terhadap Santerra De Laponte Batu Malang

a. Norma atau Standar yang Digunakan sebagai Acuan Kritik

Dalam memberikan kritik normatif terhadap desain bangunan Santerra de Laponte Batu Malang, tiga norma atau standar utama yang digunakan sebagai acuan adalah:

1. Standar Estetika

Estetika dalam desain arsitektur mengacu pada bagaimana sebuah bangunan atau ruang publik menyelaraskan elemen-elemen visual dan fisik untuk menciptakan kesan yang menarik, harmonis, dan sesuai dengan konteks sekitarnya. Standar estetika melibatkan kesesuaian desain dengan lingkungan alam sekitar, pengaturan elemen ruang, pemilihan material, dan penciptaan ruang yang memberikan visual yang positif bagi pengunjung.

2. Keberlanjutan (Sustainability)

Keberlanjutan mengacu pada penggunaan sumber daya alam yang efisien dan ramah lingkungan dalam proses pembangunan serta pengelolaan bangunan dan ruang publik yang mendukung keberlangsungan ekosistem. Standar keberlanjutan ini mencakup penggunaan material yang ramah lingkungan, pengelolaan energi yang efisien, serta desain yang mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem lokal dan pengurangan dampak lingkungan dari pembangunan tersebut.

3. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan mengacu pada perlindungan terhadap pengunjung dalam berbagai kondisi, seperti keselamatan bangunan dari bencana alam atau kecelakaan. Kenyamanan, di sisi lain, mencakup pengaturan ruang yang memfasilitasi kegiatan pengunjung dengan memberikan fasilitas yang mendukung relaksasi, interaksi sosial, serta aksesibilitas yang mudah. Standar keamanan dan kenyamanan ini mencakup penerapan standar keselamatan bangunan (seperti tahan gempa) dan desain ruang publik yang mendukung kenyamanan pengunjung.

b. Analisis Kesesuaian Bangunan dengan Norma yang Ada

1. Standar Estetika

Santerra de Laponte memiliki desain yang estetis dan memadukan elemen alam dengan arsitektur kontemporer. Kawasan ini menggunakan material seperti batu, kayu, dan kaca, yang menciptakan kesan alami sekaligus modern. Spot foto yang ikonik dan desain taman vertikal yang indah menjadi daya tarik visual utama. **Kesesuaian:** Secara keseluruhan, desain bangunan ini sesuai dengan standar estetika karena berhasil menciptakan suasana yang harmonis dengan alam sekitar dan menarik perhatian pengunjung, terutama di media sosial. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun estetika sangat dihargai, beberapa elemen bangunan seperti penggunaan kaca dan beton secara berlebihan dapat sedikit mengurangi keselarasan dengan alam, terutama dari segi keberlanjutan.

2. Keberlanjutan (Sustainability)

Dalam hal keberlanjutan, Santerra de Laponte menggabungkan elemen alam dalam desainnya dengan memanfaatkan vegetasi dan tanaman hijau, serta taman vertikal yang mendukung keindahan lingkungan. Namun, penggunaan material seperti beton dan kaca yang dominan, serta penggunaan air untuk elemen desain seperti kolam dan air terjun, dapat meningkatkan konsumsi energi dan berdampak pada keberlanjutan kawasan.

Kesesuaian: Bangunan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan standar keberlanjutan karena pemilihan material yang kurang ramah lingkungan dan pengelolaan energi yang belum optimal. Material yang lebih ramah lingkungan, serta desain yang mengoptimalkan penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan air yang efisien, dapat meningkatkan tingkat keberlanjutan.

3. **Keamanan dan Kenyamanan**

Dari sisi kenyamanan, kawasan wisata ini menawarkan ruang terbuka yang luas dengan beberapa fasilitas seperti tempat duduk dan area bermain. Namun, beberapa pengunjung mengeluhkan kurangnya tempat duduk yang ergonomis dan teduh, serta ketidaknyamanan pada jalur akses yang tidak terlalu jelas. Selain itu, meskipun fasilitas parkir cukup memadai, jalur menuju beberapa spot foto lebih terpencil terkadang tidak mudah dijangkau.

Kesesuaian: Bangunan ini sebagian besar sesuai dengan standar kenyamanan, meskipun ada beberapa kekurangan dalam hal fasilitas tempat duduk yang lebih nyaman dan area teduh. Dari segi keamanan, desain ini tampaknya mematuhi standar keselamatan dasar, tetapi perlu ditinjau lebih lanjut terkait penerapan standar bangunan tahan gempa, mengingat letak kawasan yang berada di daerah rawan bencana.

c. **Evaluasi Berdasarkan Standar yang Dipilih**

1. **Evaluasi Estetika:**

Secara keseluruhan, Santerra de Laponte berhasil menciptakan desain yang sangat estetis dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung yang mencari pengalaman visual menarik. Integrasi alam dengan elemen arsitektur kontemporer memberikan kesan yang menyegarkan dan indah. Meskipun demikian, beberapa elemen desain seperti penggunaan material kaca dan beton dalam jumlah besar sebaiknya ditinjau kembali, mengingat dampaknya terhadap keselarasan dengan alam dan ketahanan energi bangunan.

2. **Evaluasi Keberlanjutan:**

Meskipun Santerra de Laponte berhasil menciptakan suasana yang alami dengan penataan taman vertikal dan vegetasi hijau, penggunaan material seperti beton dan kaca yang cukup banyak dapat mengurangi tingkat keberlanjutan kawasan ini. Selain itu, penggunaan sumber daya alam dan pengelolaan air untuk elemen-elemen desain seperti kolam dan air terjun perlu diperhatikan untuk meminimalkan dampak lingkungan. Penggunaan energi terbarukan dan material ramah lingkungan akan sangat meningkatkan kesesuaian desain dengan prinsip keberlanjutan.

3. **Evaluasi Keamanan dan Kenyamanan:**

Dalam hal kenyamanan, Santerra de Laponte telah memberikan ruang terbuka yang memadai, namun penyediaan fasilitas seperti tempat duduk yang ergonomis dan teduh masih perlu ditingkatkan untuk kenyamanan pengunjung dalam jangka panjang. Aksesibilitas bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus dan petunjuk arah yang lebih jelas juga perlu diperhatikan. Keamanan bangunan, meskipun tampaknya memenuhi standar dasar, harus lebih dioptimalkan dengan penerapan

sistem keselamatan yang lebih baik, seperti penguatan terhadap potensi bencana alam.

Kritik Interpretatif Terhadap Santerra De Laponte Batu Malang

1. Interpretasi Elemen Bangunan yang Mencerminkan Simbolisme, Nilai Budaya, atau Makna Tertentu:

Santerra de Laponte Batu Malang mengintegrasikan elemen alam seperti batu alam dan taman vertikal, yang mencerminkan nilai budaya Indonesia yang menghargai kedekatan dengan alam dan keberlanjutan. Batu alam simbolisasi ketahanan dan akar budaya, sementara taman vertikal melambangkan kesadaran ekologis. Desain ruang terbuka dan spot foto ikonik juga mencerminkan budaya kontemporer yang mengutamakan visual estetik dan berbagi pengalaman di media sosial.

2. Persepsi Masyarakat atau Budaya yang Terkait terhadap Bangunan:

Masyarakat, terutama generasi muda, melihat Santerra de Laponte sebagai tempat yang menyatukan pengalaman alam dengan kebutuhan akan ruang visual yang Instagramable. Tempat ini menjadi simbol hiburan modern yang menggabungkan relaksasi dengan tren berbagi momen di media sosial. Namun, ada juga kritik yang melihat proyek ini sebagai bentuk komodifikasi alam untuk tujuan pariwisata.

3. Evaluasi Berdasarkan Interpretasi Subjektif atau Budaya Sebagai Kritikus Arsitektur:

Sebagai kritikus, saya melihat Santerra de Laponte sebagai ruang yang berhasil menggabungkan elemen budaya lokal dengan tren arsitektur kontemporer, menciptakan ruang yang menarik secara visual dan relevan dengan kebutuhan pengunjung masa kini. Namun, penggunaan material seperti beton dan kaca yang kurang ramah lingkungan mengurangi keberlanjutan desain. Perhatian lebih terhadap keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam dapat meningkatkan dampak positif bangunan ini bagi lingkungan dan masyarakat.

Kritik Deskriptif Terhadap Bangunan Santerra De Laponte Batu Malang

1. Aspek Fisik Bangunan (Bentuk, Warna, Tekstur, dan Komposisi):

• Bentuk

Bangunan Santerra de Laponte memiliki desain arsitektur yang modern dan geometris dengan garis-garis tegas dan bentuk-bentuk bersih. Struktur bangunan mengusung bentuk yang sederhana namun berkesan elegan dan terorganisir. Ruang terbuka luas dengan desain yang mengutamakan keterbukaan dan integrasi dengan alam sekitarnya, menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman.

• Warna

Dominasi warna pada bangunan ini cenderung menggunakan warna netral, seperti abu-abu, coklat, dan putih. Warna-warna ini dipilih untuk menciptakan harmoni dengan elemen alam sekitar seperti vegetasi hijau dan batu alam. Warna-warna netral memberikan kesan alami, modern, dan menyatu dengan lingkungan.

• Tekstur

Bangunan ini menggunakan tekstur yang beragam, menciptakan kontras antara elemen alami dan buatan. Tekstur kasar terlihat pada penggunaan batu alam di beberapa bagian bangunan, yang memberikan kesan alami dan kuat. Di sisi lain, elemen kaca dan beton memberi tekstur yang lebih halus dan modern. Batu alam memberikan kedalaman visual dan integrasi dengan lingkungan alam sekitar, sedangkan beton dan kaca menambah kesan kokoh dan transparan.

• Komposisi

Komposisi ruang dirancang dengan prinsip keterhubungan antara ruang terbuka dan bangunan. Bangunan ini menggabungkan ruang terbuka yang luas dengan

elemen arsitektur yang mengalir secara alami. Penggunaan material yang beragam seperti batu alam pada dinding eksterior, beton pada struktur bangunan, dan kaca pada beberapa bagian fasad menciptakan kontras yang menarik namun tetap harmonis. Ruang terbuka mengalir ke area luar, di mana taman vertikal dan vegetasi hijau semakin memperkaya kesan alami dan memberi pengalaman ruang yang menyatu dengan alam. Desain ini memfokuskan pada penciptaan suasana yang terbuka dan mengundang interaksi antara pengunjung dan lingkungan sekitar.

2. Pengalaman Ruang di Dalam atau Sekitar Bangunan:

Di dalam dan sekitar kawasan Santerra de Laponte, pengunjung merasakan suasana yang terbuka dan sejuk berkat elemen hijau yang melimpah, seperti taman vertikal dan area tanaman. Area luar bangunan memiliki jalur pejalan kaki yang mengarah ke spot foto ikonik dengan pemandangan alam yang luas. Pengalaman ruang terasa santai, dengan desain yang mengundang pengunjung untuk berinteraksi dengan alam dan mengambil foto. Pengaturan ruang terbuka yang luas juga menciptakan pengalaman visual yang menarik.

3. Komponen Arsitektural Penting (Tata Ruang, Fasad, Material):

Tata ruang bangunan dirancang terbuka, dengan elemen ruang publik yang terhubung dengan taman dan area luar. Fasad bangunan memadukan material batu alam dan kaca, memberikan kesan modern namun tetap mempertahankan nuansa alami. Penggunaan material beton dan kaca pada beberapa elemen memberi kesan kokoh dan transparan, sementara batu alam di bagian luar memberikan kesan alami dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Desain ini memberikan harmoni antara ruang terbuka dan bangunan yang solid.

KESIMPULAN

Ringkasan Temuan Utama dari Ketiga Metode Kritik

1. Kritik Normatif

- o Standar Estetika: Bangunan Santerra de Laponte Batu Malang berhasil menciptakan desain yang estetis dengan menggabungkan elemen alam (batu alam, taman vertikal) dan arsitektur modern (kaca, beton). Meskipun demikian, penggunaan kaca dan beton yang berlebihan sedikit mengurangi keselarasan dengan alam.
- o Keberlanjutan: Bangunan ini kurang sesuai dengan standar keberlanjutan, karena penggunaan material yang tidak sepenuhnya ramah lingkungan (beton, kaca) serta pengelolaan energi dan air yang belum optimal.
- o Keamanan dan Kenyamanan: Bangunan ini sebagian besar sesuai dengan standar keamanan dan kenyamanan, meskipun masih ada kekurangan di beberapa area, seperti tempat duduk yang kurang ergonomis dan kebutuhan akan area yang lebih teduh.

2. Kritik Interpretatif

- o Symbolisme dan Nilai Budaya: Desain bangunan mencerminkan simbolisme budaya Indonesia yang menghargai kedekatan dengan alam (batu alam, taman vertikal) dan keberlanjutan. Selain itu, desain spot foto ikonik mencerminkan budaya visual kontemporer yang berfokus pada berbagi pengalaman di media sosial.
- o Persepsi Masyarakat: Santerra de Laponte dipandang oleh generasi muda sebagai tempat yang menggabungkan alam dengan ruang visual yang Instagramable, meskipun ada kritik mengenai komodifikasi alam untuk tujuan pariwisata.

- o Evaluasi Budaya: Bangunan berhasil menggabungkan elemen budaya lokal dan arsitektur kontemporer, namun perlu perhatian lebih terhadap keberlanjutan untuk memastikan dampak positifnya bagi masyarakat dan lingkungan.
3. Kritik Deskriptif
- o Aspek Fisik: Bangunan ini memiliki bentuk geometris modern, dengan material batu alam, beton, dan kaca yang menciptakan kontras antara elemen alami dan buatan. Komposisi ruang terbuka yang luas dan integrasi dengan alam meningkatkan kualitas pengalaman visual bagi pengunjung.
 - o Pengalaman Ruang: Pengunjung merasakan suasana terbuka dan sejuk berkat elemen hijau yang melimpah, namun beberapa area memerlukan peningkatan kenyamanan dan aksesibilitas.
 - o Komponen Arsitektural: Fasad bangunan memadukan material yang beragam dengan desain yang harmonis antara ruang terbuka dan bangunan solid, meskipun beberapa elemen seperti beton dan kaca bisa lebih disesuaikan dengan prinsip keberlanjutan.

Evaluasi Keseluruhan dari Sudut Pandang Estetika, Fungsi, dan Symbolisme Budaya

1. Estetika: Secara keseluruhan, Santerra de Laponte memiliki desain yang sangat estetis, dengan memadukan elemen alam dan arsitektur modern. Pemilihan material yang tepat menghasilkan kesan harmonis, meskipun penggunaan beton dan kaca yang berlebihan bisa mengurangi keselarasan dengan alam.
2. Fungsi: Sebagai kawasan wisata, bangunan ini berhasil menyediakan ruang terbuka yang mendukung interaksi sosial dan kegiatan pengunjung. Namun, kenyamanan pengunjung, terutama dalam hal tempat duduk dan area teduh, perlu ditingkatkan.
3. Symbolisme Budaya: Bangunan ini mencerminkan nilai budaya Indonesia yang dekat dengan alam, serta nilai keberlanjutan. Desain spot foto ikonik juga mencerminkan budaya visual dan kebutuhan akan ruang untuk berbagi pengalaman di media sosial. Namun, komodifikasi alam untuk tujuan pariwisata perlu dipertimbangkan kembali untuk menjaga keseimbangan antara estetika dan keberlanjutan.

Rekomendasi untuk Pengembangan Bangunan atau Aspek yang Perlu Diperhatikan di Masa Mendatang

1. Keberlanjutan: Penting untuk lebih mengutamakan penggunaan material ramah lingkungan, seperti kayu yang diolah secara berkelanjutan atau material daur ulang. Desain bangunan juga harus mengintegrasikan teknologi energi terbarukan (seperti solar panel) dan sistem pengelolaan air yang lebih efisien untuk meningkatkan keberlanjutan.
2. Peningkatan Kenyamanan: Meskipun desain ruang terbuka sudah cukup baik, perlu diperhatikan aspek kenyamanan dengan menambah lebih banyak tempat duduk yang ergonomis dan area yang teduh untuk pengunjung, terutama di area luar yang banyak terkena sinar matahari.
3. Aksesibilitas: Pengunjung dengan kebutuhan khusus sebaiknya mendapat perhatian lebih dalam hal aksesibilitas. Menyediakan jalur pejalan kaki yang lebih jelas dan mudah dijangkau, serta fasilitas pendukung lainnya seperti tempat duduk yang nyaman, akan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.
4. Perhatian terhadap Komodifikasi Alam: Dalam mengembangkan bangunan serupa, sebaiknya desain tetap menjaga keharmonisan dengan alam dan tidak hanya mengejar tujuan komersial. Bangunan harus memastikan keberlanjutan alam tetap terjaga dan tidak sekadar dijadikan alat untuk menarik pengunjung, sehingga menjaga nilai ekologis dan budaya lokal tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday.
- Hawkes, D. (2008). *The Environmentalist's Guide to Architecture*. Earthscan.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. Random House.
- Kusno, A. (2013). *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space, and Political Cultures in Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. MIT Press.
- Neri, L. (2017). *Sustainable Architecture in Urban Spaces*. Springer.
- Pinem, M. V. (n.d.). Estetika dan Fungsionalitas dalam Desain Ruang Publik Urban. 1–11.
- Prasandya, K. D. E., Satria, M. W., & Nurwarsih, N. W. (2023). Desain Ruang Publik Masa Depan: Studi Ruang Publik Indoor Dan Outdoor Di Bali. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(1), 71–81. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.1.71-81>
- Rapoport, A. (2005). *Culture and Environment: A New Approach to Architectural Anthropology*. University of Chicago Press.
- Sani, H., & Yuliana, M. (2018). *Desain Arsitektur dan Keharmonisan Alam: Integrasi Alam dalam Bangunan Modern*. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 23(2), 123-137.
- Sari, D. P., & Sutrisno, P. (2021). *Kearifan Lokal dalam Desain Arsitektur Kontemporer*. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 29(4), 401-420.
- UN Environment (2017). *Green Buildings and Sustainable Development: A Guide for Architects*. United Nations Environment Programme.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces.

Lampiran

